


## Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan

Yohanes Alfrid Aliano<sup>1</sup>, F.X. Eko Armada Riyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana/Filsafat  
Keilahian Malang, Indonesia

E-mail: alfridyohanes@gmail.com<sup>1</sup>, fxarmadacm@gmail.com<sup>2</sup>

 This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.		
Diterima: 20-12-2021	Direview: 21-12-2021	Publikasi: 30-06-2022

### Abstrak

Martabat manusia merupakan nilai kodrati yang istimewa dan penting dalam diskursus filsafat metafisika. Fokus diskursus artikel ini dimaksudkan untuk menyibak salah satu aspek nilai kodrati itu, yaitu relasionalitasku dengan Tuhan, sesama, dan alam. Ada relasi yang intim dalam kehidupan manusia yang menjadi semacam “persahabatan metafisis” yang perlu direfleksikan. Persahabatan metafisis ini menjangkau relasiku dengan Tuhan, sesama, dan alam. Tujuan riset ini dimaksudkan agar setiap manusia memiliki spiritualitas penghormatan akan martabat dirinya dan sesamanya. Manusia perlu menyadari bahwa dirinya tidak hidup sendiri melainkan bersama Tuhan, sesama, dan alam. Buah spiritualitas persahabatan menjadi semacam “remahan roti” yang mengantar pada kebersatuan hidup dalam prinsip “meja perjamuan,” yaitu *Bonum Commune*. Mengenai metodologi, kami menggunakan *library research* melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah buku dan artikel ilmiah metafisis-filosofis yang sesuai dengan diskursus ini. Studi ini menemukan relasi persahabatan kasih akan Tuhan, sesama, dan alam merupakan satu kesatuan kodrati yang mengungkapkan martabat luhur yang tidak akan pernah tuntas, final, dan definitif untuk terus diterjemahkan dalam hidup bersama sehari-hari. Kebaruan dalam “persahabatan metafisis” ialah bahwa aku sebagai “*being*” berada dalam kesadaran mengada bersama yang lain. Suatu “kesadaran mengada bersama” ini penting dan utama untuk terus diperjuangkan sebagai manusia yang beriman dan berakal budi.

**Kata Kunci:** relasionalitas; persahabatan; manusia; liyan; martabat

### Abstract

Human dignity is a special and natural value in the discourse of metaphysical philosophy. The focus of this article is intended to reveal an aspect of the natural values, namely my relationship with God, others, and nature. There is an intimate relationship in the human life that becomes a kind of "metaphysical friendship" that needs to be explore. This metaphysical friendship implies my relationship with God, other, and nature. The purpose of this research is that every human being has a spirituality of respect for the dignity of himself and his fellow human beings. Humans need to realize that they do not live alone but with God, others, and nature. The fruit of the spirituality of friendship is like a "crumb of bread" which leads to the unity of life in the principle of the "banquet table," namely *Bonum Commune*. Regarding methodology, we use library research through the study of various sources, books and metaphysical-philosophical articles that are in accordance with this discourse. This study finds that the friendly relationship of love with God, others, and nature is a natural unity that expresses a sublime dignity that will never be complete, final, and definitive to be translated into everyday life. The novelty in this "metaphysical friendship" is that I as "being" are in the awareness of being with others. This "awareness of being together with" is important and crucial to continue to strive for as a man of faith and reason.

**Keywords:** relational; friendship; man; liyan; dignity

## 1. Pendahuluan

Hidup di dunia ini merupakan sebuah pencarian yang tidak pernah usai. Pencarian akan apa? Pencarian akan makna hidup menuju kebahagiaan, kesempurnaan, kesejahteraan, keadilan hingga cinta sebagai tujuan akhir dari peziarahan manusia. Pencarian hidup yang terbebas dari belenggu penderitaan yang memiliki ragam spiritualitas sebagai jalan, sarana, dan jembatan penghubung yang tidak akan pernah habisnya. Salah satunya dengan relasi persahabatan. Persahabatan tampaknya terdengar sederhana, namun sebenarnya memiliki pengaruh yang besar. Bayangkan jika seseorang tidak memiliki sahabat, bukankah di dalamnya ia pun tidak memiliki relasi hidup? Oleh karenanya, pada tanggal 3 Oktober 2020, Paus Fransiskus melalui ensikliknya *Fratelli Tutti* yang berjudul "*Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*" memberikan keprihatinan mendalam akan nilai persahabatan (Benedicta, 2021).

Ensiklik tersebut bertujuan untuk memberikan dorongan akan persaudaraan dan persahabatan sosial yang kini semakin punah akibat ragamnya perendahan martabat manusia, ragam bencana alam yang menuntut sebuah pertanggungjawaban hidup terhadap yang lain. Krisis kesehatan global menyadarkan manusia bahwa "*tak seorang pun bisa menghadapi hidup sendirian*" dan bahwa waktunya sungguh telah tiba "*mimpi sebagai satu keluarga umat manusia*" di mana kita adalah saudara dan saudari untuk semua" (Benedicta, 2021). Dalam hal ini tampak jelas bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dalam menghadapi berbagai suka dan duka hidupnya. Maka, aspek persahabatan sosial sebagai cara memulihkan kehidupan yang harmonis sangat diperlukan. Panorama relasionalitas persahabatan yang sulit terlukiskan. Persahabatan adalah aktivitas "*menjadi mencintai*" sahabat (Riyanto, 2013).

Secara konseptual persahabatan tampaknya bukanlah sesuatu yang baru. Ia telah ada sejak manusia lahir, mengenal dirinya sendiri dan juga orang lain. Persahabatan sejatinya sudah banyak disinggung oleh para filsuf seperti Aristoteles, Derrida, Levinas, Tomas Aquinas dst. Hal ini berarti persoalan persahabatan memiliki problem relasionalitas yang terus diperdebatkan sedangkan implementasi dari praktik hidupnya sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, Pius Pandor (2020) dalam tulisannya mencoba membahas problem persahabatan relasionalitas. Persahabatan dalam pemikiran mereka tampaknya memiliki pemahaman yang cukup rumit dalam konteks zaman ini. Persoalan tersebut menjadi sebuah perdebatan oleh karena konsep persahabatan yang digagas oleh Plato dalam bukunya *Lysis* "Apa itu persahabatan? Atau siapa itu sahabat?" (Sudarminta, 2020; 30). Dan, secara realitas filsafat sebagai suatu ilmu di Indonesia harus diarahkan pada perkembangan ilmu pengetahuan yang memantik manusia agar berpikir secara rasional demi tantangan hidup di Indonesia yang begitu plural ini (Hastangka, dkk 2021). Hal ini menjadi kesadaran penulis juga betapa relasi persahabatan ini harus dibangun di zaman ini.

Tujuan dari penelitian ini hendak menggagas kesadaran bahwa setiap manusia dipanggil untuk menjadi sahabat dalam relasinya antara: Aku dan Tuhan, Aku dan Sesama, Aku dan Alam demi menjunjung tinggi martabat manusia dalam terang iman, akal budi, harapan dan kasih satu sama lainnya. Diskursus metafisis ini sebagai bagian dari remahan kecil yang telah jatuh dan dipungut sebagai jalan spiritualitas pencarian akan kesempurnaan hidup (Riyanto, 2021). Dalam konteks manusia Indonesia itu sendiri, untuk menyelesaikan ragam problematika degradasi martabat kemanusiaan perlu juga mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan kata lain dasar ontologis Pancasila menjadi landasan ontologis pengembangan Antropologi Pancasila (Surono, dkk 2021). Dalam menjawab persoalan-persoalan sebagaimana yang penulis sajikan, penulis melihat bahwasannya persahabatan dalam nilai luhur Pancasila juga menjadi ciri khas utamanya sebagai pemecah ragam masalah yang ada di Indonesia. Oleh karena itu dalam ranah Filsafat Metafisis-filosofis ini, setiap manusia dipanggil menjadi sahabat bagi semua ciptaan yang maha agung ini dengan semangat cinta kasih, gotong royong, dan semangat persaudaraan. Maka, tepatlah frasa "Persahabatan metafisis" menjadi sarana merekonstruksi rusaknya degradasi hidup baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan ciptaan lainnya (Alam) yang masih kerap kali disalahgunakan.

Pertama-tama penulis memaparkan latar belakang masalah, fokus dan tujuan dari penulisan penelitian ini. Selanjutnya pada hasil dan pembahasan penulis memaparkan secara rinci dan jelas mengenai filosofi persahabatan. Hal ini akan tampak semakin jelas dengan pembahasan selanjutnya di mana konsep persahabatan diperjelas sebagai relasi yang menjunjung tinggi martabat manusia dan dalam nilai Pancasila menjadi prinsip dasar dalam membangun persahabatan tersebut. Dan, pada sub judul selanjutnya penulis menyajikan sebuah relasionalitas persahabatan dalam Aku-Sesama, Aku-Alam, dan Aku-Tuhan. Dalam pembahasan tersebutlah terdapat analisis komparasi yang saling menghubungkan satu sama lain. Pada

bagian akhir penulis memberikan kesimpulan sebagai penegasan akhir dari penelitian ilmiah yang penulis paparkan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan studi literatur atau *library research*, yaitu dengan mempelajari beberapa sumber literatur menyangkut metafisika persahabatan yang terdapat dalam buku, jurnal ataupun artikel menurut berbagai ahli filsafat persahabatan. Dalam diskursus metafisis filsafat persahabatan ini, penulis menggunakan metodologi analisis kualitatif-komparatif. Metode ini digunakan dengan dua tahapan. Pertama, deskripsi. Penulis memberikan gambaran makna persahabatan secara filsafat. Kedua, interpretatif. Penulis melakukan penafsiran berkaitan dengan metafisika persahabatan sehingga pembaca lebih mudah mengerti dan memahami hakikat dan makna sebuah persahabatan berkaitan dengan konteks hidup masyarakat secara umum maupun spesifik pada bagiannya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Filosofi Persahabatan

Persahabatan berasal dari kata 'sahabat' yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti karib, dekat, dan kental. Dalam hal ini gagasan definisi persahabatan secara indah diungkapkan oleh *The Brill Dictionary of Religion* "a type of social relationship bearing distinct impresses in the various societies, and not a religious phenomenon." Secara sederhana dapat dimengerti sebagai jenis hubungan yang memiliki kesan berbeda di berbagai masyarakat karena ada relasi yang dekat/intim dan bukan fenomena religius. Aristoteles kemudian menguraikan makna persahabatan melalui tiga alasan dalam buku 8 dan 9 dari *Nicomachean Ethics* (Fredericks, 1998). Ia mengatakan alasan orang menjalin persahabatan disebabkan oleh kenikmatan (*hedonic/pleasure*), kegunaan (*utility*), dan keutamaan (*arête/virtue*). Artinya, orang yang menjalin persahabatan ternyata memiliki tujuan yang hendak dicapai entah karena kenikmatan, kegunaan bahkan keutamaan-keutamaan yang sifatnya positif maupun negatif.

Oleh karenanya, Aristoteles mengatakan persahabatan yang sempurna adalah persahabatan yang mengarah kepada kebaikan, yaitu ketika semua menghendaki perwujudan kebaikan secara nyata dalam relasionalitas dengan sahabatnya, termasuk dalam hal-hal yang berguna dan menyenangkan sahabatnya (Fredericks, 1998). Dalam pembahasan yang lebih mendalam dan detail, Valentinus Saeng (2020; 112-135) menjelaskan secara rinci "Konsep persahabatan dalam pemikiran Thomas Aquinas." Dimana menurut Aquinas persahabatan merupakan ungkapan nyata dari perasaan cinta. Cinta inilah yang menjadi persahabatan makhluk berbudi yang menjunjung tinggi martabat manusia dan lebih lanjut kepada semua ciptaan. Semua itu menunjukkan ciri manusia yang menginginkan kebaikan menuju kesempurnaan hidup.

Pieper (1986; 236) kemudian menegaskan perkataan Thomas Aquinas yang juga bergaul dengan Aristoteles "seorang sahabat dicintai seperti seseorang yang untuknya kita rindukan sesuatu; dan manusia mencintai dirinya justru persis dengan cara yang sama". Dengan kata lain, kehidupan akan memiliki makna sebagaimana sahabat memberi makna dalam kehidupan (Kearney, 2007). Persahabatan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam panorama kehidupan manusia. Ada relasi antara aku dan yang lain yang sarat akan makna di mana ia memperlakukan orang lain seperti dirinya sendiri. Relasi ini semakin spesifik dikatakan oleh Wojtyla dengan melihat hubungan Aku dan Aku yang lain. (Wojtyla, 1993). Artinya relasi ini bukan karena struktur ontologis murni melainkan struktur kesadaran dan pengalaman hidup. Dalam relasi ini terdapat struktur partisipasi yang bukan pengetahuan tetapi hakikat manusia yang menyadari dirinya dan menjadi intim dengan relasi yang lainnya sehingga membentuk ke-aku-anku.

Di lain hal, Derrida dalam bukunya "The Politics of Friendship" dikutip dalam Baghi berusaha meninjau kembali gagasan Aristoteles. Ia mengatakan bahwa persahabatan di antara sesama manusia justru bersifat paradoks dan kontradiktif (Baghi, 2012). Dengan kata lain, terminologi paradoks berarti manusia selalu berelasi dan menyapa yang lain, namun yang lain tetap menjadi yang lain. Sedangkan, kontradiktif, karena tuntutan persahabatan yang mengharuskan keluar dari diri sendiri agar dapat menyapa dan bersahabat dengan yang lain secara tulus dan tetap menjadi persoalan. Artinya persahabatan semacam ini terjadi karena manusia tidak pernah luput dari pribadinya yang *self-love* dan *self-interest* (Baghi, 2012).

Levinas justru memandang persahabatan sebagai tujuan transformatif diri. Transformatif membuat sifat aku yang egoistik menjadi aku yang lebih solider dan totaliter menjadi aku yang bersahabat. Maka baginya *telos* (tujuan) dari persahabatan adalah tanggung jawab etis terhadap

kehadiran yang lain (Baghi, 2012). Artinya, dalam membangun persahabatan berarti membangun relasi etis. Persahabatan dalam relasi etis inilah kiranya menjadi penting menumbuhkan sikap solider dan totaliter terkhusus di masa pandemi ini.

Sikap solider akan menumbuhkan sikap saling menolong dan membantu. Selain itu dengan sikap totaliter berusaha secara penuh membangun kerja sama, berbagi, menaati yang menunjukkan sikap kerendahan hati. Armada Riyanto (2021) menyebutnya sebagai pendakian menuju cinta Tuhan yakni kesiapsediaan menerima penderitaan melalui kritik entah dari Tuhan atau sesama. Oleh karenanya, penting disadari bahwa persahabatan merupakan proses “menjadi sahabat” tanpa mengenal ruang dan waktu yang harus terus diperjuangkan.

Paus Fransiskus kemudian mengajak setiap orang untuk keluar dari *zona nyaman* untuk menemukan persahabatan yang sejati. Setiap orang perlu untuk pergi “*keluar dari diri sendiri*” untuk menemukan “*eksistensi lebih penuh dalam diri orang lain*,” dengan membuka hati, pikiran, dan sikap terhadap yang lain sesuai dengan dinamika cinta kasih yang Kristus ajarkan dan teladankan membuat keterarahan kepada “*kepenuhan universal*” (Benedicta, 2021; 2). Artinya, hidup rohani seseorang diukur dengan cinta kasih sebagai prioritas dalam skala persahabatan untuk menghindari cinta diri, egoisme, dan merendahkan martabat manusia dan juga alam.

Rasa solidaritas dan empati cinta kasih perlu dimulai dalam ruang lingkup diri sendiri, keluarga serta komunitas hidup sebagai utusan pertama dan utama dalam relasi persahabatan yang intim. Persahabatan hendaknya berpegang teguh pada prinsip partisipasi dan solidaritas sebagai buah pendekatan antropologi metafisika Aristotelian-Tomistik dan Fenomenologi terhadap martabat kemanusiaan yang bersifat persahabatan metafisis (Luis, 2013). Maka tepatlah buah pemikiran dari Armada Riyanto (2018; 373) dalam “*Relasionalitas Aku dan Liyan*.” Di sini, setiap orang dituntut untuk hadir, merasakan, menghargai, menghormati hidup dalam relasi persahabatan dengan Tuhan, sesama, dan alam dengan semangat cinta kasih. Semangat hidup yang berkeutamaan ini akan menghasilkan buah kesadaran persahabatan sebagai penghargaan pada martabat manusia.

## **b. Persahabatan Sebagai Martabat Kemanusiaan**

Persahabatan menuntut adanya sebuah relasionalitas. Relasi ini mengindikasikan dua subyek atau lebih yang melakukan interaksi subyek yang satu dan yang lainnya. Oleh karena manusia itu diciptakan setara dan sederajat, baik laki-laki maupun perempuan. Maka, konsep persahabatan merupakan bagian penting dari menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Pandangan mengenai martabat manusia secara filosofi sudah ada sejak zaman Yunani Kuno yang terus berkembang hingga saat ini.

Meskipun konsep martabat manusia hidup dalam sebuah “teologi” namun tidak jarang terjadi perselisihan, perbedaan sudut pandang, mengalami keredupan hingga membutuhkan sebuah pemikiran baru yang beraliran filsafat. Oleh karena itu, konsep martabat manusia memasuki masa pencerahan dengan kehadiran Emmanuel Kant yang menyebutnya dengan istilah rasional-sekular (Madung, 2012). Dalam kacamata Kantian, martabat manusia adalah konsep normatif yang melampaui sekat-sekat budaya, agama, ideologi, bahkan pandangan hidup yang baik. Maka konsep martabat manusia dalam hal ini harus dipandang sebagai suatu relasionalitas persahabatan yang utuh. Dengan menjadikan persahabatan itu sebagai konsep metafisis yang tidak pernah habis maka segala bentuk kejahatan dan penderitaan manusia dapat terus teratasi.

Persahabatan sebagai martabat manusia memiliki konsep filsafat moral modern. Hal ini berarti beragam kekuasaan atas alam harus dipandang sebagai hak moral manusia (Hoffe, 2002). Maka hak moral yang dimiliki setiap individu menuntut sebuah penghargaan terhadap martabat manusia dalam relasi yang bermoralitas. Manusia sebagai subyek moral inilah memiliki akal budi moral-praksis yang melampaui segala harga karena memiliki nilai intrinsik yang absolut (Kant, 2001). Setiap manusia pada akhirnya dituntut agar bertanggung jawab atas manusia lainnya sebagai tanggung jawab moral. Dalam hal ini, sikap kepekaan, kepedulian, solidaritas, persaudaraan dan terpenting persahabatan menjadi cara memperjuangkan martabat manusia di tengah penderitaan hidupnya. Kant secara tegas menyatakan bahwa manusia dan setiap makhluk rasional hidup sebagai tujuannya, bukan hanya sebagai alat pemuas keinginan tetapi dalam semua tujuan dan tindakannya diarahkan untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain (Kant, 1785).

Persahabatan yang dipenuhi dengan cinta menjadi dasar membangun manusia pembangun. Dari cinta inilah yang akan memunculkan ragam dampak positif lainnya. Dan, yang terutama adalah kegembiraan dan kebahagiaan atas diriku sebagai akibat relasionalitas yang diikat oleh cinta itu sendiri. Maka pemikiran filsuf Leibniz dan Aristoteles (Speamann, 2000)

menjadi penegasan mendalam akan martabat manusia yang lahir dalam persahabatan. Leibniz mengemukakan *delectation in felicitate alterius* (kegembiraan atas kebahagiaan orang lain) sebagai definisi cinta, sedangkan Aristoteles memandang bahwa puncak kebahagiaan manusia dapat dicapai melalui persahabatan. Dengan ini jelaslah bahwa aspek persahabatan memiliki suatu penghargaan terhadap manusia yang didasarkan pada cinta.

Martabat manusia dalam hubungannya dengan persahabatan tidak mengandung unsur perasaan semata. Apalagi karena kegunaan dan nafsu. Perhatikan saja persahabatan yang didasarkan pada hasrat seksualitas dalam realitas manusia Indonesia saat ini. Berbagai pelanggaran manusia atas nama pelecehan seksualitas tidak menunjukkan penghargaan manusia. Oleh karena itu, persahabatan harus difondasikan oleh keutamaan dan karunia Allah. Bertitik tolak dari pemahaman Aristoteles, Thomas Aquinas menegaskan bahwasannya persahabatan yang luhur diarahkan kepada manusia, lebih hakiki lagi pada pribadi; tetapi dalam terang persahabatan itu kita mencintai siapa saja juga yang ada padanya, meskipun mereka tidak berkebakikan. Dengan cara demikian, kasih sebagai tingkat tertinggi dari persahabatan luhur, diperluas bahkan pada pendosa yang kita kasihan karena kasih kepada Allah (Saeng, 2020).

Persahabatan dalam hidup manusia menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan manusia lainnya. Hal ini berarti martabat manusia memiliki aspek personal maupun sosial. Keduanya memiliki kekuatan yang saling berkaitan. Martabat manusia membutuhkan pengakuan dari yang lain sebagai sikap penghargaan yang saling timbal balik. Maka pelecehan terhadap martabat manusia, korupsi, kurangnya kepekaan, membiarkan mereka yang lain menderita karena bencana alam, menyebarkan ragam penyakit di sela badai pandemi, dsb, merupakan perbuatan yang tidak pernah dibenarkan. Suatu tindakan diskriminasi dan kekerasan merupakan kejahatan akan nilai martabat manusia (Kant, 1785). Martabat manusia sebagai persahabatan itu akan terus ditemukan dalam relasi persahabatan antara Aku dan Sesama. Dalam konteks filsafat Pancasila dalam sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab" menjadi semacam persahabatan sebagai prinsip hidup manusia Indonesia akan mampu menjawab persoalan di Indonesia.

Di sini, jelas bahwa melalui relasi persahabatan manusia akan mampu memberi penghargaan terhadap martabat kemanusiaan. Melalui kesadaran ini segala bentuk penindasan, penderitaan, masalah yang melibatkan Ideologi, suku, agama, ras dan budaya akan semakin terus diperdalam dan semakin terus diperjuangkan. Relasi manusia yang bermoral, dalam terang akal budi yang sehat dan dalam keteguhan kasih sebagai keutamaan hidup bangunan relasionalitas dalam persahabatan akan menimbulkan kebaikan-kebaikan bagi sesama sebagai persekutuan yang baik.

### **c. Metafisika Persahabatan**

#### **1) Persahabatan Aku dan Tuhan**

Persahabatan dengan Tuhan bukan memaksudkan pada suatu agama tertentu. Artinya menjadi penting jika pembaca memahaminya dalam konteks iman masing-masing. Dalam metafisika, persahabatan dengan Tuhan menunjukkan relasionalitas aku dan Tuhan secara indah digagas oleh Thomas Aquinas. Thomas Aquinas menyatakan keberadaan Tuhan. Tuhan sebagai realitas harus dipahami dalam ranah pengetahuan bahwasannya Ia turut hadir dalam kehidupan manusia. Segala yang ada pasti disebabkan oleh ada yang lain. Inilah bentuk relasionalitas manusia dan Tuhan. Thomas Aquinas mengatakan bahwa bila segala yang ada memiliki sebabnya, maka harus dipandang benar oleh akal budi bahwa segala yang ada termasuk di dalamnya manusia dan segala ciptaan pasti mempunyai sebab pertama (*Causa Prima*) yang disebut Tuhan (Riyanto, 2000). Heidegger sebagai bagian dari filsuf postmodern lebih radikal membuat pertanyaan mendasar dan paling radikal akan keberadaan Tuhan. Tuhan bersembunyi dan dari ketersembunyian-Nya Tuhan hadir dalam hal kecil dan sederhana. Lebih dari itu Tuhan itu Maha Kuasa (Riyanto, 2017). Dari sini, lahirlah sebuah relasionalitas yang dalam hal ini penulis sebut sebagai persahabatan dengan Tuhan.

Persahabatan dengan Tuhan harus dipandang sebagai relasi personal. Persahabatan dengan Tuhan merupakan perjumpaan paling intim dalam kehidupan manusia terutama di tengah krisis kemanusiaan. Di manakah Allah berada? Allah berada dalam kontemplasi. Kontemplasi mengindikasikan kesendirian. Heidegger dalam bukunya "being and time" yang dikutip oleh Riyanto memaksudkan kesendirian sebagai kesendirian di pinggir kematian. Kematian adalah puncak kesendirian dan dari sini ditemukan manusia sebagai diri yang "dasein" (Riyanto, 2000). Manusia tidak akan pernah luput dari peristiwa persahabatan dengan Sang Maestro Sahabat sejatinya. Sebab, dari persahabatan dengan yang Ilahi ini akan melahirkan kasih persaudaraan kepada sesama.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai bagian dari citra-Nya. Di sini Allah telah memproyeksikan dirinya bagi manusia. Bentuk persekutuan persahabatan yang menjadikan manusia sebagai “Aku” yang lain. Artinya Allah mau untuk turut hadir, merasakan, dan mengalami kehidupan bersama manusia baik suka dan duka. Keterlibatan Allah dalam hidup manusia pertama-tama harus dipahami sebagai anugerah dan berkat atas cinta kasih yang tidak akan pernah abadi dan sejati yang diberikan oleh manusia jikalau bukan dari Yang Mahakuasa.

Meskipun demikian manusia kerap kali lupa akan kebaikan Allah. Manusia selalu menyalahkan Allah di setiap penderitaannya. Di sini Allah dianggap kalah oleh ketamakan manusia. Mengapa Allah kalah? Jean -Luc Marion tidak sedang skeptis melainkan optimis. “Allah itu Maha Kuasa justru Ketika Dia tidak ada, Ketika Dia kalah, Ketika Dia mati (Riyanto, 2021; 127)). Perlunya suatu kesadaran dan refleksi mendalam bahwa hanya melalui kemurahan hati Allah sajalah manusia dapat memperoleh kepenuhan hidupnya (Saeng, 2016).

Di sini, manusia perlu belajar dari tokoh Ayub. Meskipun dalam penderitaannya, desolasi kehidupan, kematian anak dan istrinya, kemiskinannya dan kerasnya kehidupan seakan tidak berdaya guna, tetapi ia tetap menjalin persahabatan yang sejati dengan Allah (Wardoyo, 2020). Inilah kerendahan hati Ayub yang secara indah dikatakan oleh Armada Riyanto, Kerendahan hati membutuhkan keterbukaan kepada Firman Tuhan (Riyanto, 2021). Ia tidak menyalahkan, memberontak bahkan mengutuk Allah. Inilah realitas persahabatan tanpa syarat yang sejati. Inilah keberanian persahabatan dalam penderitaan yang patut diteladani manusia. Sebab, dengan ini manusia sampai pada kesadaran akan kesendiriannya, kehampaan, kemiskinan, dan ketergantungannya (Riyanto, 2000).

Persahabatan dengan Tuhan adalah relasionalitas iman yang transendental. Dalam konteks filsafat Pancasila dalam sila pertama “KeTuhanan Yang Maha Esa” secara jelas menekankan bahwasanya manusia Indonesia tidak dapat dipisahkan dalam kebersatuan hidupnya dengan Tuhan. Di sini, penulis sungguh yakin dan percaya bahwa semua orang beriman, orang beragama, mengajarkan persahabatan yang baik dengan Tuhannya. Pemaparan dan contoh di atas bermaksud memantik kesadaran iman dan akal budi. Maka, pembaca dapat mengelaborasi konteksnya sesuai iman masing-masing. Maka penegasan yang ingin penulis sampaikan bahwa relasi aku dengan Tuhan yang baik akan menimbulkan penghargaan yang tinggi dengan karya ciptaan lainnya. Realitas inilah yang harus dimengerti bahwa setiap orang beriman akan mengaplikasikan seluruh kebbaikannya sebagai rahmat bagi orang lain yang ia terima dari Pencipta yang diimaninya.

## **2) Persahabatan Aku dan Sesama**

Kasih merupakan realitas persahabatan sesama manusia sebagai wajah yang membentuk nilai tertinggi dari ekspresi persahabatan. Aquinas dalam Valentinus Saeng (2020) menyatakan *“Kita mencintai teman-teman kita sebegitu besar sehingga kita mengasihinya semua hal yang ada padanya termasuk mereka yang menyakiti dan membenci kita. Dengan Cara yang sama persahabatan yang penuh kasih menjangkau bahkan musuh-musuh kita, yang kita kasihinya menurut anjuran Allah sebagai sasaran dari persahabatan yang penuh kasih.”* Konsep seperti ini harus dilihat sebagai keutamaan dasariah persahabatan antar sesama manusia.

Persahabatan dengan sesama manusia menjadi realitas tertinggi kedua di mana manusia kerap kali melupakan dasar keutamaan hidup dalam kasih. Buber (1951) mengatakan bahwa sesama manusia bukan merujuk kepada orang yang memberikan manfaat bagi kita saja namun mereka yang ada di dekat kita dalam berbagai situasi kehidupan. Inilah bentuk keutamaan teologal dalam moralitas persahabatan yang hakiki.

Benny Phang yang mengutip Thomas Aquinas mengatakan keutamaan sebagai moral mengandung kebijaksanaan (*prudencia*), keadilan (*justitia*), keberanian (*fortitudo*), dan juga keugaharian (*temperantia*) (Phang, 2020). Semuanya itu perlu diterapkan dan diperjuangkan oleh setiap umat manusia demi mencapai moralitas persahabatan dalam semangat kerendahan hati yang baik. Martabat dalam persahabatan akan mempersatukan keberagaman meski dalam perbedaan. Di sinilah kerendahan hati yang sejati bahwa *“Non mea sed tua voluntas fiat”* (Riyanto, 2020).

Di masa pandemi ini, hidup menjadi *“seni perjumpaan persahabatan”* dengan setiap orang tanpa memandang perbedaan apa pun (Benedicta, 2020). Masing-masing dari pribadi dapat saling mengisi, belajar dan melengkapi kekurangan karna senyatanya manusia diciptakan hidup berdampingan. Namun, di masa pandemi ini hal itu masih sulit terjadi, sebaliknya justru masih terjadi perendahan martabat manusia, sikap acuh tak acuh dan bahkan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) juga konflik agama. Akibatnya, agama menjadi sarangan utama. Semua orang mengeluh dan memberontak, merasa agama dan Tuhannya yang paling benar. Padahal

sejatinya Allah tidak memandang setiap orang menurut agamanya. Allah kemudian dicari-cari. Lalu dimanakah perjumpaan bersama Allah? Di manakah Allah berada? Allah berada dalam kontemplasi. Kontemplasi mengindikasikan kesendirian untuk berefleksi dan berpikir. Heidegger sendiri memaksudkan kesendirian sebagai kesendirian di pinggir kematian. (Riyanto; 2020). Itulah seni perjumpaan. Suatu kesadaran bahwa dalam penderitaan manusia membutuhkan pertolongan sesamanya.

Akhir-akhir ini juga masih terjadi larangan kebebasan beragama, terorisme, perusakan rumah ibadat, sikap korupsi, kolusi dan nepotisme ala rezim diktator, perdagangan manusia, eksploitasi seksual, kekerasan terhadap anak, kejahatan media sosial, rasisme, sikap saling menghujat dan menjatuhkan dsb. Bentuk keterpurukan hidup dalam relasi persahabatan sebagai harmoni ciptaan yang semestinya semakin disadari. Permasalahan tersebut justru tidak mengedepankan aspek manusiawi yang bermartabat. Bukankah ragam permasalahan tersebut amat bertentangan dengan nilai luhur Pancasila? Bukankah itu merupakan perendahan martabat manusia?

Maka, Paus Fransiskus juga memberikan kesadaran dalam membangun persahabatan yang juga fundamental. Mujizat "*kebaikan hati*", adalah suatu sikap untuk dipulihkan karena merupakan bintang "*yang bersinar di tengah-tengah kegelapan*" dan "*membebasakan kita dari kekejian, kecemasan, keramaian yang gila-gilaan*" yang menonjol di zaman ini (Benedicta, 2020; 2). Kesadaran ini semakin tampak nyata dengan menjadi sahabat bagi mereka yang menderita. Persahabatan semacam ini akan mengedepankan nilai kemanusiaan yang bermartabat, menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan sekaligus menjadi jiwa para pemimpin sebagai bentuk kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaannya seorang pemimpin. Sayangnya, persahabatan semacam ini masih minim dilakukan.

Persahabatan senyatanya melewati batas-batas kekurangan yang dimiliki orang lain. Sermada yang mengutip Pieper sendiri mengatakan bahwa persahabatan memiliki karakter kodrati-manusiawi sekaligus karakter adikodrati-ilahi maka berbicara menyangkut karakter ideal juga termasuk yang mencerminkan persahabatan yang sejati (Kelen, 2019). Artinya, persahabatan ideal yang tetap dalam kebersamaan meski berbeda dalam sudut pandang, perbedaan disposisi batin, bahkan dalam cara bertindak. Persahabatan sejati bukan sekedar saling menguntungkan. Sebab, orang akan cenderung meninggalkan sahabatnya ketika tidak lagi menguntungkan dirinya. Meskipun berbeda secara materi, harta, jabatan, dan kekuasaan, setiap manusia harus mengedepankan martabat sesamanya.

Kasih untuk saling mengisi kekurangan, saling menjaga, saling memberi, menguatkan, menyelamatkan bahkan pengabdian secara totalitas. Persahabatan karena kasih adalah perwujudan kesetiaan tanpa batas, tanpa syarat, tanpa balas budi. Persahabatan lebih indah layaknya daun kering yang jatuh di tanah dan berkumpul dengan teman-temannya. Ketika daun itu jatuh dan berkumpul dengan daun kering lainnya di situlah bentuk komunitasnya. Ada relasi aku dengan sesama yang bersatu dalam hati, doa dan cinta (Riyanto 2021).

Pengorbanan atas dasar cinta kasih lebih tepat diaplikasikan dalam persahabatan terutama akibat pandemi ini. Sebab, karena cinta ada kesetiaan untuk berjalan bersama dalam peziarahan hidup baik suka maupun duka, untung maupun malang. Meskipun diterpa badai yang membahayakan seorang akan tetap setia hidup bersama sahabatnya. Kesetiaan ini pahit bila dilakukan namun membahagiakan bila dilaksanakan. Pythagoras sendiri mengatakan "*Friends have everything in common, friendship quality and a friend is another I*" (John & Jackson. 1991; 96). Dengan kata lain sahabat memiliki semua kesamaan di mana dalam kualitas persahabatan dan sahabat adalah realitas dari aku yang lain.

Dalam persahabatan, hendaknya bertujuan demi perkembangan hidup manusia. Model persahabatan yang dimaksud adalah relasi yang positif sebagai interaksi fundamental yang menumbuhkan kemampuan sosial, kognitif dan emosional orang lain demi kesejahteraan hidup bersama. (Utomo, 2020). Selanjutnya Armada Riyanto (2021) mengungkapkannya secara lebih kontekstual dengan menyebutnya dengan analogi spiritualitas daun kering. Lalu dimanakah letak spiritualitasnya? Letaknya ada dalam relasionalitas hidup antara aku, Tuhan dan sesamaku. Sedangkan hubungannya ada pada karakter kondisi, keberadaan disposisi, dinamika momen-momen perjalanan hidup bersama.

Kiranya tepat jika moral Kantian menekankan universalitas pemahaman yang mendalam akan martabat kemanusiaan ini. Bahwasannya persahabatan dengan sesama manusia mengindikasikan tuntutan universalitas dan instrumentalisasi (Kant, 1798). Prinsip imperatif berarti bertindak secara maksimal yang "Aku" sendiri dapat inginkan sebagai undang-undang yang berlaku umum bagi "dia" yang lain. Dan, prinsip universalitas mendeskripsikan bertindaklah

sedemikian rupa sehingga “Aku” menjadikan kemanusiaan baik untuk diriku sendiri maupun orang lain sebagai asas dan tujuan dan bukan melulu sebagai sarana.

Melalui pemaparan di atas, tampaklah jelas bahwa relasionalitas Aku dan sesama merupakan penghargaan tinggi terhadap martabat manusia. Oleh karena tingginya martabat manusia inilah maka persahabatan menjadi salah satu jalan memperjuangkan degradasi martabat manusia yang mulai rusak. Harus pertama-tama bukan karena perilaku yang kita lakukan terhadap manusia melainkan keutamaan dan nilai hidup yaitu kasih persaudaraan.

### 3) Persahabatan Aku dan Alam

Alam kerap disimak sebagai “Liyan” (*Other*). Liyan yang dimaksud di sini adalah “*the other*” selain sesama manusia. Aku dan Liyan menjadi ciri persahabatan orang ketiga yang sarat akan makna. Fondasi untuk memahaminya adalah dengan penegasan “*know yourself*” ketahuilah dirimu sendiri (Riyanto, 2018). Artinya untuk menyadari keberadaan dengan yang lain sejatinya harus menyadari keberadaan diri kita dahulu. Kesadaran akan ke-aku-anku akan menimbulkan relasi antara aku dan Liyan sebagai milikku sendiri. Maka aku akan memperlakukan Liyan sebagaimana aku memperlakukan diriku sendiri. Liyan dalam hal ini harus dipandang dalam universalitas. Realitas Liyan pada diskursus ini akan diambil contoh berupa Alam, meskipun dari sendirinya Liyan juga dapat berupa kehadiran sesamaku yang lain. Sebutan “Liyan” memaksudkan gambaran bahwa antara aku dan dia tidak memiliki relasi intersubjektif. Liyan kerap menjadi “objek” yang terhadapnya aku bisa berbuat apa saja. Riyanto (2018) mengemukakan Liyan (*other*) dalam struktur bahasa yang kerap menempati “orang ketiga” sebagai gambaran ketiadaan relasi intersubjektif. Dalam hidup sehari-hari, ketiadaan relasi intersubjektif sangat nyata *dengan* alam. Halnya terkait dengan kenyataan bahwa alam memang bukan “persona” (human), tetapi sebagian besar yang lain karena manusia tidak menaruh rasa hormat kepada alam.

Persahabatan antara manusia dan alam menjadi relasi persahabatan yang perlu diperjuangkan. Kerusakan Alam saat ini berada dalam lingkaran kehidupan yang sangat mengkhawatirkan. Alam tengah mengalami krisis. Alam lantas memiliki nilai, suara, bisikan, kearifan yang harus digali, dan terus disimak. Namun kehadiran revolusi industri yang semakin canggih dan kemampuan alat-alat teknologi modern telah membuat manusia menjadikan alam sebagai bahan eksploitasi tanpa kasih. Manusia lebih cenderung mengambil tanpa cara yang bermartabat. Padahal senyatanya antara manusia dan alam ada persahabatan yang sering kali tidak disadari. Bahkan alam lebih banyak memberi daripada menerima. Maka persahabatan hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang sejati dan tidak mengharapkan pamrih, sahabat dengan Liyan merupakan keutamaan hidup manusia yang di dalamnya melibatkan unsur hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Baik dalam sikap maupun duka (Sudarminta, 2020)

Manusia lupa bahwa alam dan dirinya adalah realitas persahabatan yang tidak bisa dipisahkan. Kekerasan dan pengeksploitasian alam yang berlebihan tanpa disadari oleh hati, pikiran, dan bahkan tindakan telah menyebabkan dosa. Dosa yang tercermin karena kerusakan yang terjadi pada alam; tanah, air, udara, dan semua bentuk kehidupan. Dosa kesombongan dan keserakahan karena manusia hanya bisa menerima tanpa memberi. Armada Riyanto (2021) menyebutnya dengan benih kesombongan yang puas akan diri sendiri, merendahkan orang lain, serta ragam karakter kesombongan. Alam kini telah diperkosa (Riyanto, 2013; 30). Oleh karena itu Aku dan Liyan di sini mengalami problem relasionalitas yang perlu ditanggapi secara filsafati karena akan berdampak pada perendahan martabat manusia.

Alam “mengeluh dalam rasa sakit bersalin”. Maka, pada tahun 1971, dalam ensikliknya tentang *Pacem in Terris*, Paus Paulus VI (1971) berbicara tentang masalah ekologi sebagai “*akibat tragis*” dari aktivitas manusia yang tak terkendali. Masalah ekologi sendiri senyatanya masih terjadi hingga Pandemi saat ini. Misalnya eksploitasi sawit secara besar-besaran di Kalimantan, kebakaran hutan gambut penyebab kabut asap, penebangan hutan secara liar, dan pertambangan besar-besaran di Papua oleh perusahaan *Freeport*. Atau paling sederhananya budaya membuang sampah sembarangan. Maka, manusia diajak untuk kembali menyadari persahabatan kasihnya bersama alam.

Paus Fransiskus (2015) pada akhirnya kembali menyerukan kerusakan alam yang menjadi perhatian seluruh manusia. Dalam Ensikliknya “*Laudato si*”. Ia menegaskan bahwa pentingnya persahabatan tentang “*Perawatan Rumah Kita Bersama*”. Sebab, manusia senyatanya adalah bagian integral dari alam. Ia hidup, bertumbuh, berkembang, beraktivitas, mengambil nafkah bahkan kerap kali terpaku, termangu, terkagum, tersedu serta tertindas juga oleh alam yang sama (Saeng, 2016). Maka penting untuk disadari bahwa alam adalah identitasku. Persahabatan dengan alam adalah relasi timbal balik. Jika alam rusak maka hidup manusia pun akan menderita.



Jika alam dilestarikan dan dipergunakan dengan baik maka hidup manusia pun akan bahagia, aman, damai, sejahtera dalam kesatuan persahabatan yang sejati dengan alam.

Oleh karena itu, prinsip moral yang dapat diperlakukan bagi alam juga harus dilakukan sebagaimana prinsip moral dengan manusia. Arthur Schopenhauer (1977) menyatakan prinsip bela rasa terhadap seluruh makhluk hidup juga memiliki validitas universal. Artinya janganlah melukai, merusak, memperkosa, merenggut hingga melukai yang lain tetapi bantulah siapa saja sejauh manusia mampu melakukannya. Dengan kata lain persahabatan dengan alam menuntut sebuah moralitas persahabatan yang wajib juga dilakukan oleh manusia.

Dari sini, jelaslah bahwa Liyan pada realitas zaman ini yakni "*the other*" yang berada dalam ketertindasan dan penderitaan. Perhatikan mereka yang mengalami musibah gunung meletus, banjir, gempa bumi, darurat kesehatan, bencana alam, kebakaran hutan, hutan yang gundul, pemanasan global dst. Bukankah mereka ini harus dirangkul dalam hidup yang harmonis? Bukankah melalui permasalahan di atas menjadi bagian dari sebab perendahan martabat manusia? Oleh karena itu, melalui persahabatan metafisis ada relasionalitas untuk merekonstruksi relasi yang sudah rusak ini. Inilah partisipasi eksistensial persahabatan dengan Liyan. Maka inilah konsekuensi hidup dengan Liyan, bahwasannya relasi persahabatan yang perlu dilakukan adalah saling percaya, saling mengerti, saling melayani, siap berkorban, setia kawan demi kebaikan hidup dan harmonisasi, serta saling menaruh kasih dan mencintai (Saeng, 2020).

Persahabatan dalam realitas zaman yang sudah begitu canggih dan modern kini terbatas oleh badai pandemi covid-19. Kini semua aktivitas manusia dilakukan dalam bentuk *daring*. Realitas semacam ini menjadi perjuangan besar manusia dalam menghormati dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Perhatikan saja bagaimana etika bermedia sosial seakan mencerminkan manusia yang tidak bermartabat. Ujaran kebencian, *hoax*, *cybercrime*, saling provokasi, penyalahgunaan media, dan sebagainya menjadi perusak mental manusia. Maka konsep pembaharuan persahabatan dalam media sosial juga menjadi bentuk persahabatan yang mengutamakan penghargaan terhadap manusia. Mereka yang terkena musibah, menderita, perang, penindasan, duka cita bencana membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu hal yang perlu disadari dalam masyarakat modern ini semakin mampu bergerak (*mobile*). Baik karena urusan pekerjaan dst, situs jaringan sosial ini harusnya memungkinkan anggota keluarga, sahabat, teman dan bahkan mereka yang menderita tanpa dikenal harus saling berkomunikasi, menginformasi, saling membantu, menaruh perhatian secara intensif demi kebaikan bersama (Charles, 2014).

Oleh karena itu, penting dan fundamentallah relasi persahabatan Aku dan Alam. Kesadaran ini akan membawa harmonisasi hidup yang indah. Bukan hanya untuk diriku sendiri melainkan martabat manusia semakin dihargai oleh karena keselarasannya dengan alam. Martabat alam semakin hidup dan lestari keseimbangannya. Kasih dan persaudaraan ini jika dilihat dalam konteks manusia Indonesia secara jelas terdapat dalam Sila ketiga nilai luhur Pancasila "Persatuan Indonesia". Jelaslah persahabatan yang dijalin demi keutamaan hidup, sikap gotong royong menjadi penyatu kehidupan antarmanusia dan dengan Alam yang seimbang. Dan, hidup antara aku dan alam menjadi persekutuan hidup baru menuju kesempurnaan satu sama lain, saling menghormati.

#### **4. Simpulan**

Jadi, berdasarkan hasil diskursus di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya persahabatan merupakan realitas keutamaan yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalam persahabatan lahirlah sebuah penghargaan terhadap martabat manusia, martabat alam, dari sendirinya juga Kemuliaan Tuhan. Asas dan dasar dari relasionalitas tersebut ialah mengutamakan aspek kasih. Kasih menjadi penting sebab dari persahabatan kasih ini akan menimbulkan ragam dampak positif yang lain yang tujuannya saling memberi penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui diskursus filosofis-metafisik tentang persahabatan ini, lahirlah pemahaman dan pengertian dengan berlandaskan akal budi. Akal budi menjadi sarana berpikir kritis akan realitas eksistensi keberadaan aku yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan yang lain. Dan, yang lebih adikodrati pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam terang akal budi juga lahirlah nilai-nilai luhur martabat manusia yang harus terus diperjuangkan yang tidak luput dari padanya nilai-nilai luhur Pancasila sebagai aspek transendental dalam hidup berkebangsaan. Melalui penghormatan dan kesadaran terhadap orang lain menjadi keakuanku akan memberi dampak hidup yang tetap bersatu dalam perbedaan menuju keseimbangan hidup yang lebih harmonis.

Diskursus persahabatan dalam ranah metafisis-filosofis menjadi sarana kesadaran hidup akan manusia yang memiliki akal budi dan derajat martabat yang istimewa. Buah dari persahabatan dengan yang Ilahi, yang transendental dan yang Maha Esa ini melahirkan sebuah pengertian untuk terus mencintai dan mengasihi Tuhan, sesama dan Alam. Di sini, perlu kesadaran bahwa melalui relasi yang intim dalam persahabatan ini juga tanpa disadari seseorang digerakkan untuk terus berbagi penghormatan martabat dengan orang lain. Semua ini karena kesadaran kritis bahwa Tuhan sudah berbuat baik terlebih dahulu kepada aku maka aku juga harus berbuat baik pada sesama dan alam. Buahnya adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, saling menghargai, saling menghormati dst. Semua itu dibangun dalam fondasi cinta kasih. Refleksi atas segala fenomena, penderitaan, kesadaran, empati akan penderitaan dan sepenanggungan akan menimbulkan kesadaran utama bahwa aku diciptakan setara dan semartabat dengan yang lain. Maka, melalui persahabatan yang berlandaskan kasih ini manusia dituntut untuk melawan segala kejahatan, penindasan, perbudakan yang merusak martabat manusia. Oleh karena persahabatan, ada realitas kehidupan manusia yang satu, harmonis, baik, indah, dan benar.

## 5. Daftar Pustaka

- Buber, Martin. 1951. *Two Types of Faith*, ed. Norman P. Goldhawk. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Baghi, Felix. 2012. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas*. Maumere: Ledalero.
- Ess, Charles. 2014. *Digital Media ethics*. Cambridge. UK: Polity Press.
- Fcl, Benedicta. 2021. *Ringkasan Ensiklik "Fratelli Tutti"*. Dokpen KWI. Thursday, March 18.
- Hastangka, dkk. 2021. Arah dan Orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No. 3. 287-295.
- Hoffe, Ottfried. 2002. *Medizin Ohne Ethik?* Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- James L. Fredericks. 1998. "Interreligious Friendship: A New Theological Virtue" *Journal of Ecumenical Studies*, Vol 35 No. 2.159-174.
- John and Jackson Hershbell Dillon. 1991. *Lamblicus on the Pythagorean Way of Life, SBL Text and Translation, Graeco-Roman Religion Series 29*. Atlanta: Scholars Press.
- Kant, Immanuel. 2001. "Die Methaphysik der Sitten. Zweiter Teil: Metaphysische Anfangsgründe der Tugendlehre (1798)" dalam Stuttgart: Philipp Reclam Verlag.
- Kant, Immanuel. 1992. "Grundlegung zur Metaphysik der Sitten (1785)" dalam Alexander Heine. Hrsg Essen: Phaidon Verlag.
- Kelen, Donatus Sermada. 2019. Persahabatan dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper, *Seri Filsafat & Teologi*, Vol 29 No. Seri 28.
- Luis, Aloysius Widyawan. 2013. "Prinsip Partisipasi dan Solidaritas" dalam *Visi Personalistic Karol Wojtyla, Jurnal Filsafat: Arete*, Vol 2 No. 1. 41-56.
- Madung, Otto Gusti. 2012. Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural. *Jurnal: DISKURSUS*, Vol 11. No. 2.
- Paus Fransiskus. 2015. *Ensiklik Laudato si' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Obor.
- Paus Paulus VI. 1970. *Pidato kepada FAO pada HUT ke-25 Lembaga itu (16 November 1970)*. 4: AAS 62 833.
- Pieper, Josef. 1986. *Faith-Hope-Love*. San Francisco: Ignatius Press.
- Pandor, Pius. 2020. "Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt" dalam F. X. Kurniawan (eds). *Kamu adalah Sahabatku. Seri Filsafat & Teologi*, Vol 30 No. Seri 29. 66-94.
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Relasionalitas*. Yogyakarta: Kanisius.

- \_\_\_\_\_. 2021. *Remah & Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*. Widya Sasana Publication: Malang.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Metafisika*, dikutip dari Diktat Perkuliahan Metafisika, Malang: STFT Widya Sasana.
- Riyanto, Armada. 2017. Berfilsafat "Being and Time" Martin Heidegger: Catatan Sketsa. *Jurnal: Studia Philosophica et Theologica*, Vol 17 No. 1.
- Saeng, Valentinus. 2016. Diktat Kosmologi. STFT Widya Sasana: Malang.
- Saeng, Valentinus. 2020. "Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas" dalam F. X. Kurniawan (eds). *Kamu adalah Sahabatku. Seri Filsafat & Teologi*, Vol 30 No. Seri 29. 112-136.
- Spaemann, Robert. 2000. *Happiness and Benevolence*. Notredame: University of Notre Dame Press.
- Sudarminta, J. 2020. "Makna Persahabatan sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat," dalam F. X. Kurniawan (eds). *Kamu adalah Sahabatku. Seri Filsafat & Teologi*, Vol 30 No. Seri 29. 25-47.
- Surono, dkk. 2021. Landasan Ontologis Pengembangan Antropologi Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No. 3. 296-304.
- Schopenhauer, Arthur. 1977. "*Preisschrift uber die Grundlage der Moral*," dalam Arthur Schopenhauer, *Werke in zehn Bunden*. Band 6. Zurich: Haffsman Verlag AG.
- Utomo, Kurniawan Dwi Madyo F. X. 2020. "Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia" dalam F. X. Kurniawan (eds). *Kamu adalah Sahabatku. Seri Filsafat & Teologi*, Vol 30 No. Seri 29. 434-450.
- Wardoyo, Gregorius Tri. 2020. "Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub" dalam F. X. Kurniawan (eds). *Kamu adalah Sahabatku. Seri Filsafat & Teologi*, Vol 30 No. Seri 29. 200-215.
- Wojtyla, Karol. 1993. "*Participation or Alienation?*" dalam Karol Wojtyla, *Person and Community, selected Essays*. Lang: New York.